

Studi Fenomenologi: Peran Operator dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAKTI

Marlina Irene Hutagalung^{1*}, Rosidi², Lilik Purwanti³
^{1,2,3}) Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
lyn.galoeng@gmail.com, rosidi@ub.ac.id, lilik@ub.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 20 Juni 2024
Disetujui : 1 Juli 2024
Dipublikasi : 1 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to deeply understand the meaning of the operator's role in the process of preparing financial statements based on the General Ledger Module and reporting (GLP). The research method used in this research is descriptive qualitative research using Edmund Husserl's transedental phenomenology approach. The results of the analysis of this study state that, the meaning of the role of operators in the preparation of financial statements is the existence of good coordination between operators, the development of technology to support the role of operators, and the need to increase the competence of operators. These three things will synergise in improving the efficiency and quality of the financial report preparation process that will be carried out by the operators. This research also implies that further research is needed regarding the meaning of the operator's role in other modules in the Agency Level Financial Application System (SAKTI). This is done in order to be able to see the obstacles that might arise in other modules in the SAKTI application so that before this happens, an evaluation can be made to improve the performance of the operators in the future. This research focuses more on the role of operators in producing quality financial reports and seeing how operators interpret their own roles.

Keywords: Fenomenologi, Modul GLP, Peran Operator, Penyusunan Laporan Keuangan, SAKTI

PENDAHULUAN

Reformasi pengelolaan keuangan dimulai pada tahun 2010 dengan diundangkannya PP No. 71 yang mengatur tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Pemerintah saat itu mengadopsi Standar Akuntansi Sektor Publik (IPSAS). SAP ini menandai peralihan dari *cash basis* ke *accrual basis*, dimulai dengan penyusunan Laporan Tanggung Jawab Pengelolaan APBN/APBD tahun anggaran 2005. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel sesuai standar yang berlaku. Berdasarkan batas waktu yang telah ditetapkan, tahun 2014 merupakan tahun terakhir penggunaan *cash basis* yang kemudian beralih ke *accrual basis* pada tahun berikutnya. Pemerintah pusat maupun daerah diwajibkan untuk menggunakan *accrual basis* dalam penyusunan pertanggungjawaban keuangan, yang diharapkan dapat menyediakan informasi yang lebih komprehensif dan rinci kepada para pengguna laporan keuangan, sesuai dengan prinsip pengungkapan (*full disclosure*) dalam akuntansi (Iskandar *et al.*, 2016).

Permana (2016) menjelaskan bahwa, untuk mendukung penerapan basis akrual dalam pemerintah pusat, Kementerian Keuangan telah mengembangkan aplikasi akuntansi yang

mengubah sistem dari *cash basis* ke *accrual basis*, yang dikenal sebagai Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrua (SAIBA). Saat pertama kali SAIBA digunakan, beberapa penelitian membuktikan bahwa aplikasi SAIBA memiliki kualitas sistem, informasi, dan layanan yang baik serta cenderung memberikan kepuasan kepada para pengguna (Noviyanti, 2016; Puspita, 2017; Putra, 2018). Selain itu, penelitian lain juga ada yang membuktikan bahwa, aplikasi SAIBA masih menghasilkan kualitas informasi yang belum memuaskan para pengguna dan kualitas sistem yang belum terintegrasi sepenuhnya menjadi kendala bagi para pengguna (Iskandar *et al.*, 2016; Randa & Bangun, 2020). Oleh sebab itu, perlu dilakukan ulasan kembali terhadap aplikasi SAIBA, terutama pada fitur-fitur sistem yang dapat memengaruhi kualitas dari informasi yang dihasilkan, guna meningkatkan perkembangan sistem secara keseluruhan.

Pada tahun 2021, Kementerian Keuangan mengeluarkan Surat Direktorat Jenderal Perbendaharaan Nomor S-290/PB/2021 yang berisi pemberitahuan uji coba aplikasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI). Surat ini menjadi dasar instruksi untuk melakukan sosialisasi dan pengenalan awal terkait implementasi SAKTI kepada Satuan Kerja di luar Kementerian Keuangan. Sebelumnya, telah diperkenalkan Modul Admin dan Modul Penganggaran. Implementasi lengkap Aplikasi SAKTI akan dimulai pada Januari 2022, diawali dengan pembuatan Surat Perintah Membayar (SPM) untuk gaji PNS/TNI/Polri bulan Januari 2022 yang dibuat pada Desember 2021. Oleh sebab itu, sejak tahun 2022 seluruh Satuan Kerja Non Kementerian Keuangan termasuk juga Kementerian PUPR melaksanakan seluruh pengelolaan keuangan melalui aplikasi SAKTI termasuk di dalamnya penyusunan laporan keuangan.

Instansi pemerintah berkewajiban untuk fokus pada peningkatan kualitas layanan publik dan bertanggung jawab atas penggunaan anggaran yang dialokasikan. Salah satu aspek penting dari pelayanan ini adalah pelaporan keuangan yang mencerminkan seberapa efektif anggaran telah digunakan, sebagai bentuk akuntabilitas suatu instansi pemerintahan. Penggunaan SAKTI dalam pengelolaan keuangan negara merupakan salah satu bentuk akuntabilitas tersebut. SAKTI menawarkan keunggulan khususnya dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan aplikasi-aplikasi sebelumnya (At-tamimi & Siregar, 2021; Djuanda, 2023; Sabrina & Zuhri, 2023; Sugiyanto *et al.*, 2022). Dalam kurun empat tahun, Kementerian PUPR telah berhasil mendapatkan opini WTP dari BPK RI. Namun demikian, BPK RI tetap memberikan beberapa rekomendasi perbaikan berdasarkan temuan mereka. Salah satu rekomendasi adalah bahwa penggunaan SAKTI dalam penyusunan laporan keuangan belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengendalian yang memadai di kementerian/lembaga terkait (Badan Pemeriksa Keuangan, 2022).

Tabel 1. Opini BPK T.A. 2019 s/d T.A. 2022

Periode Laporan	Opini BPK
2019	WTP (Wajar Tanpa Pengecualian)
2020	WTP (Wajar Tanpa Pengecualian)
2021	WTP (Wajar Tanpa Pengecualian)
2022	WTP (Wajar Tanpa Pengecualian)

Sumber: BPK RI, 2022

Awalnya, tujuan pengembangan aplikasi SAKTI adalah untuk mengurangi jumlah aplikasi pengelolaan keuangan negara, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses rekonsiliasi, serta memberikan nilai lebih guna menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Djuanda, 2023). Hal ini menjadi tantangan baru bagi Kementerian PUPR khususnya pada tahap monitoring implementasi SAKTI Modul *General Ledger* dan

Pelaporan (GLP) dalam kondisi perkembangan dan pemutakhiran teknis yang terus menerus saat ini. Kementerian PUPR merupakan salah satu Kementerian yang memiliki pagu terbesar di antara Kementerian/Lembaga yang ada di Indonesia. Kementerian PUPR memiliki 10 unit organisasi (unor) setingkat eselon 1 yang mana dari kesepuluh unor tersebut, 5 diantaranya memiliki unit pelaksana setingkat eselon 3 yang tersebar di seluruh Indonesia beserta dengan satuan kerja masing-masing. Oleh karena itu, setiap satuan kerja memiliki kewajiban penuh untuk dapat menyusun laporan keuangan yang memiliki keandalan informasi yang disajikan. Satuan kerja berperan penting dalam menjamin kualitas laporan keuangan mulai dari tingkat terendah hingga tingkat provinsi/kementerian (Putra, 2018).

Penyusunan laporan keuangan merupakan tugas setiap Satker tak terkecuali Satuan Kerja Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Sumatera II (BP2P Sumatera II) di bawah Kementerian PUPR. PP Nomor 8 Tahun 2006 mengatur penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menyajikan laporan yang transparan, akuntabel, dan memenuhi SAP. Kualitas laporan keuangan yang tinggi bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan yang baik, mempromosikan tata kelola yang efektif, serta mengurangi risiko dalam proses pengambilan keputusan (Djuanda, 2023). Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa kendala dalam proses penyusunan laporan keuangan di BP2P Sumatera II, yakni aplikasi yang kerap kali mengalami *lagging* meskipun pada akhirnya kendala tersebut dapat diselesaikan dengan berkonsultasi berulang-ulang dengan KPPN setempat. Selain itu, juga ditemukan bahwa karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), penunjukan operator belum sesuai dengan prinsip menempatkan SDM yang tepat pada posisi yang tepat. Operator yang dipilih memiliki tugas utama yang tidak terkait dengan pengelolaan keuangan, dan mayoritas dari mereka memiliki latar belakang akademis yang tidak terkait dengan operasional keuangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran operator dalam proses penyusunan laporan keuangan berbasis Modul GLP. Peneliti percaya bahwa penerapan fenomenologi transendental dapat memfasilitasi para informan untuk memberikan data yang relevan berdasarkan pengalaman dan kesadaran pribadi mereka dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap esensi dan memahami peran operator dalam proses penyusunan laporan keuangan menggunakan Modul GLP.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Sabrina & Zuhri (2023) menginvestigasi dampak implementasi SAKTI dan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan di Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata (PTNP). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa penerapan SAKTI dan kapabilitas SDM baik secara individu maupun kolektif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dari laporan keuangan PTNP. Kemudian, At-tamimi & Siregar (2021) menggunakan model pengukuran Delone dan Mclean dalam riset mereka untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi *web SAKTI full module* yang saat itu sedang diuji coba tahap II di Kementerian Sekretariat Negara. Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan dari sistem dan menggambarkan kualitas sistem serta informasi mempunyai pengaruh terhadap kepuasan penggunaannya namun kualitas dari layanan tidak berpengaruh. Bukti empiris dari penelitian ini adalah kepuasan pengguna dapat memberikan kontribusi yang positif dan penting dalam mengevaluasi kemampuan SAKTI *Web* dalam meningkatkan kinerja pengguna berdasarkan persepsi pengguna.

Di sisi lain, Latiang (2023) melakukan studi kasus untuk meneliti mengenai bagaimana proses difusi aplikasi SAKTI yang dijalankan oleh KPPN Gorontalo dan satker di lingkungannya dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, aplikasi SAKTI merupakan inovasi dalam pengelolaan keuangan negara yang telah memenuhi kriteria inovasi berdasarkan perspektif *diffusion innovation theory*. Pemahaman dan pengetahuan pengguna akan konsep dasar pelaksanaan APBN penting dalam menjalankan aplikasi pemerintahan. Peran pendampingan, pengawasan dan komunikasi serta inisiatif dan kerja sama yang dilakukan pada satker sangat berdampak dalam percepatan difusi aplikasi SAKTI. Kemudian, faktor usia dan SDM serta perkembangan aplikasi SAKTI masih menjadi hambatan dalam proses difusi. Keputusan mengadopsi aplikasi SAKTI merupakan tipe keputusan otoritas karena didasari oleh peraturan perundang-undangan dan pimpinan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan: pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pengujian keberhasilan implementasi SAKTI melalui penelitian kuantitatif sedangkan, penelitian ini melalui penelitian kualitatif, yang diharapkan dapat menjadi alternatif untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi mengenai implementasi SAKTI, khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan, akan menjadi lebih bervariasi dan komprehensif. Kedua, penelitian ini akan menganalisis mengenai makna peran operator dalam penyusunan laporan keuangan berbasis modul GLP pada aplikasi SAKTI dengan menggunakan fenomenologi transendental. Berbeda dengan Latiang (2023) yang menggunakan *Diffusion of Theory* sebagai alat analisis untuk memberikan gambaran ketika SAKTI telah benar-benar dijalankan oleh seluruh satker untuk seluruh modul yang ada di dalam aplikasi SAKTI, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi untuk membantu peneliti menggali kesadaran atas penyusunan laporan keuangan dari para operator.

Kajian Teori

Fenomenologi untuk Menemukan Makna

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomena* yang berarti realitas yang tampak dan logos atau ilmu pengetahuan. Dalam arti sebenarnya, fenomena diartikan sebagai cerminan dari suatu realitas yang tidak ada dengan sendirinya, karena mempunyai makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan upaya untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman hidup mereka. Fenomenologi menekankan pemahaman tentang pengalaman subjektif individu terhadap dunia mereka. Ini melibatkan penelitian yang berfokus pada persepsi, makna, dan interpretasi individu terhadap fenomena yang mereka alami (Creswell & Creswell, 2018). Fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana individu membentuk makna dari pengalaman mereka sendiri dalam kesadaran. Pendekatan ini berfokus pada konstruksi intersubjektif konsep utama tentang pengalaman yang dialami subjek itu sendiri. (Moleong, 2018).

Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada ide bahwa tujuannya adalah untuk mengungkap, menyelidiki, dan memahami fenomena yang dialami individu serta situasinya yang unik dan berbeda. Seorang peneliti akan menjadi individu yang tetap netral dan tidak memihak (*bracketing*) untuk menghindari penggunaan asumsi sebelumnya agar tidak berpengaruh pada subjek penelitian tersebut (Bouzioti, 2023). Cara untuk menghilangkan asumsi tersebut dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalamannya sendiri, daripada memaksakan segala macam penafsiran dan penjelasan saat wawancara dengan informan (Agung *et al.*, 2020)

Fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan yang muncul dalam kompleksitasnya menarik untuk dilakukan riset. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkap fenomena ini. Pendekatan fenomenologi mengakui keberadaan kebenaran etis dan empiris yang membutuhkan pemahaman guna menerangkan, menelusuri, serta membahasnya. Salah satu metode untuk menjelaskan perspektif fenomenologi adalah dengan fokus pada apa yang muncul dalam pengalaman tanpa memaksa penjelasan atas segala hal. Perbedaan ini membedakan perspektif fenomenologi Husserl dengan perspektif ahli fenomenologi lainnya.

Fenomenologi Transendental Edmund Husserl

Fenomenologi transendental Husserl menganut filsafat transendental yang tidak lagi membahas asal-usul dan hakikat ilmu pengetahuan. Fokus utamanya adalah pada kondisi-kondisi yang tidak dapat ditemukan secara langsung dalam pengetahuan tetapi diasumsikan. Dalam fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl, Peneliti tidak hanya memfokuskan studinya pada struktur inti dari kesadaran, tetapi juga menggali aspek-aspek yang terkait dengan dimensi yang melampaui pengalaman biasa sebagai sumber yang mutlak, serta memperhatikan fenomena kesadaran itu sendiri (Rachmawati *et al.*, 2018). Husserl menjelaskan bahwa istilah *epoche* merupakan langkah awal dalam melakukan fenomenologi transendental. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang bermakna menangguk atau menahan diri sendiri dari memberikan suara. Dalam konteks fenomenologi, *epoche* mengacu pada proses di mana penilaian, pengetahuan, pengalaman, dan prasangka awal peneliti terhadap objek penelitiannya disingkirkan. *Epoche* mengharuskan peneliti untuk memungkinkan informan memasuki kesadaran dirinya sendiri tanpa campur tangan peneliti atau pengaruh dari pihak lain. Secara singkat, pendekatan fenomenologi transendental bertujuan untuk membiarkan makna muncul secara alami tanpa campur tangan yang berlebihan. Studi fenomenologi transendental membantu peneliti dalam mengeksplorasi esensi kesadaran dan sifat ideal objek. Untuk mencapai kemurnian dan esensi ini, peneliti perlu memiliki metode untuk memungkinkan realitas berbicara dengan sendirinya (Hahn, 2010).

Pada tahap *epoche*, peneliti harus terlebih dahulu mengesampingkan pemahaman, pengetahuan, dan penilaiannya sendiri terhadap fenomena yang ada agar fenomena yang diperolehnya bersifat baru dan bebas ego. Pengaruh tersebut disebabkan oleh sesuatu dari objek yang diteliti. Husserl menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk memasukkan segala sesuatu yang menjadi perhatiannya dengan tujuan untuk benar-benar memahami fenomena yang dipelajarinya. Peneliti harus terbuka dan jujur pada dirinya sendiri ketika melakukan *epoche*. Selain itu, para informan perlu diberi kesempatan untuk memasuki alam kesadarannya serta waktu untuk membuka diri sehingga informan dapat terlihat apa adanya tanpa ada gangguan lainnya (Hahn, 2010) Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akhirnya meyakini bahwa metode fenomenologi transendental merupakan pendekatan yang tepat untuk menggali, mempelajari, dan mendalami perilaku informan, kebiasaan sehari-hari, serta pengalaman mereka terkait dengan makna peran operator, terutama dalam hal kewajiban penyusunan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang mendapatkan datanya dari hasil observasi dan wawancara, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan pendekatan yang kuat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, dengan menekankan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk

mendeskripsikan realitas sosial sebagai label, nama, atau konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas. Realitas ini tidak nyata, ini adalah simbol atau penamaan yang diciptakan (Dipayana *et al.*, 2017). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena dengan mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan jenis penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan pengalaman-pengalaman para informan secara menyeluruh berdasarkan fenomena yang dialami informan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga, dapat menjawab permasalahan penelitian tentang bagaimana peran para operator dalam penyusunan laporan keuangan berbasis modul GLP.

Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa, fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Fenomenologi berusaha untuk memahami pengalaman subjektif individu, termasuk persepsi, emosi, dan makna yang diberikan pada fenomena tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan fenomenologi sebagai strategi dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental, sebagaimana dijelaskan Husserl bahwa, ilmu positif memerlukan pendekatan filosofis fenomenologis (Auliyana, 2017). Metode ini mengajak untuk kembali kepada sumber atau kenyataan sebenarnya melalui deskripsi fenomenologis dan membiarkan objek yang diamati “berbicara” guna menemukan hakikat (*Wesen*) dari gejala tersebut.

Pada penelitian ini, tugas pertama peneliti adalah melakukan observasi deskriptif, misalnya berupa pengamatan terhadap apa yang dilihat antara objek dan subjek penelitian yang berkaitan dengan organisasi, budaya, sosial dan simbol-simbol yang ada. Alat utama dalam penelitian fenomenologi adalah refleksi subjektif dan intuisi tentang hasil analisis yang disengaja subjek yang diperoleh melalui proses *epoche*, melalui proses pemahaman (ekstensi) yang dimasukkan lebih menekankan makna dari aspek-aspek subyektif di balik apa yang terlihat (Hahn, 2010). Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema penting dari pengalaman para informan yaitu semua yang dialami oleh para operator saat proses penyusunan laporan keuangan dengan memanfaatkan SAKTI khususnya Modul GLP. Langkah berikutnya, peneliti menganalisis data melalui pengembangan korelasi antara *noema* dan *noesis*, yang sering disebut sebagai *noetic/noumatic correlates* proses penyusunan laporan keuangan berbasis Modul GLP di Satker BP2P Sumatera II dalam suatu situasi, kondisi dan konteks tertentu melalui refleksi subyektif peneliti (Dipayana *et al.*, 2017). Langkah terakhir adalah dengan melakukan melakukan proses abstraksi antara *noema* dan *noesis* yang bertujuan menjelaskan makna keseluruhan dari pengalaman para informan. Peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga penting untuk menjelaskan maknanya, menggambarkan makna dari fenomena yang muncul, dan menjelaskan makna di balik makna (struktur makna) tersebut hingga akhirnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Informan adalah individu yang peneliti pilih untuk menyampaikan beragam informasi yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2018). Informan memiliki peran penting dalam riset kualitatif karena mereka memberikan wawasan, perspektif, dan pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Proses pemilihan informan harus dipertimbangkan dengan cermat oleh peneliti. Kriteria pemilihan informan dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang diteliti. Peneliti memilih informan tersebut dikarenakan, informan yang akan diwawancarai merupakan para petugas yang memiliki akun modul-modul pada aplikasi SAKTI yang berkaitan dalam penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan melalui Modul GLP tidak dapat berdiri sendiri. Operator Modul GLP akan bekerjasama dengan operator Modul Aset dan Modul Persediaan saat melakukan proses penyusunan laporan

keuangan. Setiap operator mendapat tugas dan wewenangnya sesuai dengan SK yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh seorang Kuasa Pengguna Anggaran (KPA). Pada tahap observasi awal, peneliti telah mengumpulkan daftar nama informan yang akan diwawancarai. Nama-nama informan yang akan diwawancarai oleh peneliti telah tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan

No.	Informan	Lama Menjabat	Jabatan
1.	Bapak H	5 tahun	Petugas Modul GLP
2.	Ibu U	3 tahun	Petugas Modul Persediaan
3.	Bapak R	9 tahun	Petugas Modul Aset

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

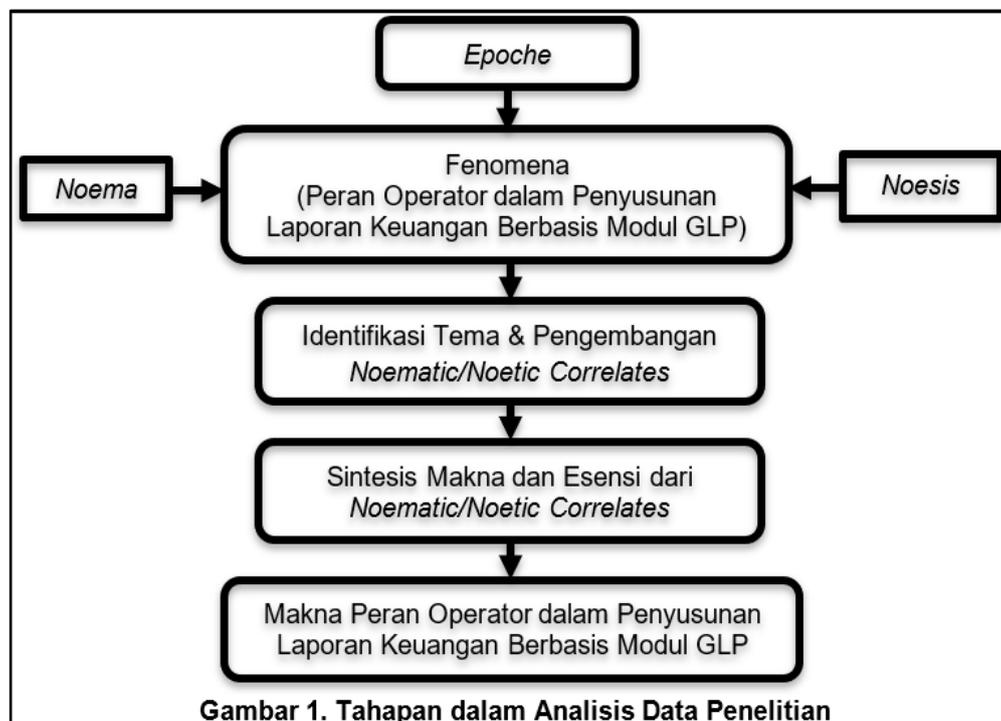
Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi transendental. Tahap pertama adalah reduksi transedental dimana peneliti mengesampingkan semua pengetahuan peneliti. Pada tahap ini, peneliti perlu menghindari penilaian awal dengan melakukan *bracketing* atau *epoche* sebelum wawancara, agar aspek subjektivitas tidak mempengaruhi hal-hal penting dari data yang telah dihasilkan dari hasil wawancara. Tahap ini merupakan *thesis of natural standpoints* (tesis dengan sudut pandang alami) yang menyatakan bahwa fenomena yang ditemukan melalui noesis (kesadaran) adalah benar-benar alami tanpa dipengaruhi oleh persepsi peneliti (Hahn, 2010).

Tahap kedua adalah deskripsi fenomena, dilakukan dengan mengembangkan temuan noema (obyek yang dipersepsikan) terhadap fenomena dengan noesis (pemahaman subyektif) oleh para operator selaku pelaku penyusunan laporan keuangan berbasis Modul GLP. Noema disini akan digambarkan dengan pemahaman para operator tentang tujuan laporan keuangan, struktur dan aturan yang terlibat dalam penyusunan laporan, persepsi mereka tentang kebutuhan informasi pengguna, serta konsep-konsep atau paradigma akuntansi yang membentuk kerangka kerja mereka (Sanders, 1982). Sedangkan, noesis akan digambarkan dengan penerapan peraturan dan pedoman terkait penyusunan laporan keuangan serta penggunaan Modul GLP dengan efektif.

Tahap ketiga adalah identifikasi tema dan pengembangan *noematic/noetic correlates*. Identifikasi tema atau dikenal dengan istilah *horizontalization* adalah Peneliti akan mengidentifikasi dan mencatat pernyataan-pernyataan penting yang relevan tentang cara para operator memahami peran mereka dalam menyusun laporan keuangan menggunakan Modul GLP. Pernyataan-pernyataan ini akan dikelompokkan ke dalam tema-tema makna yang sesuai, sambil menghapus pernyataan yang berulang (Sanders, 1982). Selanjutnya, pengembangan *noematic/noetic correlates*, yaitu hubungan antara *noema* dengan *noesis* para operator selaku penyusun laporan keuangan berbasis Modul GLP. *Noema* adalah aspek objektif dari sebuah fenomena, mencakup apa yang dapat diamati, didengar, dirasakan, dipikirkan, bahkan ide-ide yang bisa dipertimbangkan. Sedangkan *noesis* merujuk pada tindakan subjektif yang dimaksudkan, seperti proses merasakan, mendengarkan, memikirkan, dan menilai suatu fenomena. Hasil dari tahap ini dibawa ke tahap berikutnya.

Tahap keempat adalah deskripsi sintesis makna dan esensi. Peneliti akan menyusun deskripsi komprehensif mengenai makna dan esensi pengalaman para operator yang bertugas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan Modul GLP. Pada fase ini, tujuannya adalah untuk mengekstraksi inti atau makna universal dari korelasi *noema* atau *noesis* yang terkait (Sanders, 1982), sehingga peneliti dapat memahami pentingnya makna

peran operator dalam penyusunan laporan keuangan berbasis Modul GLP di Satker BP2P Sumatera II. Selanjutnya, peneliti akan menyampaikan hasil dari penelitiannya melalui laporan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman para operator. Laporan ini akan menjelaskan bahwa pengalaman para operator menggambarkan sebuah makna tunggal yang menggabungkan seluruh pengalaman mereka, yang memiliki esensi penting. Tahapan analisis data diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



HASIL

Berdasarkan informasi sebelumnya mengenai latar belakang, rumusan masalah, dan metodologi penelitian, bagian ini akan mengungkapkan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui *depth interview* dengan informan terpilih sebelumnya. Informan ini adalah para operator yang bertanggung jawab sebagai penyusun utama laporan keuangan di Satker BP2P Sumatera II. Organisasi data dilakukan terhadap hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi langsung yang diperoleh dari penelitian melalui kategorisasi dan coding atas dasar pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan penentuan noema berdasarkan kategorisasi dan coding tersebut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana operator memaknai perannya dalam proses penyusunan laporan keuangan berbasis Modul GLP di Satker BP2P Sumatera II?”, ditemukan 3 *noema*, yaitu 1) Interaksi dan Komunikasi, 2) manfaat penggunaan SAKTI, 3) pengaruh latarbelakang pendidikan operator penyusun laporan keuangan. Hasil interpretasi data dari ketiga *noema* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Interaksi dan Komunikasi

Interaksi dan komunikasi yang efektif dalam tim penyusun laporan keuangan pemerintah sangat krusial untuk memastikan akurasi, transparansi, dan ketepatan waktu dalam penyusunan laporan tersebut. Pada proses penyusunan laporan keuangan pemerintah, para operator dengan beragam keahlian dan latar belakang harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi antar operator adalah proses di mana para operator saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Interaksi yang

efektif dalam tim penyusun laporan keuangan pemerintah melibatkan beberapa aspek penting, yaitu kolaborasi: Setiap operator harus bekerja sama, berbagi informasi, dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif. Kolaborasi ini membantu dalam pemecahan masalah yang kompleks dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan standar yang tinggi. Selanjutnya, koordinasi: koordinasi yang baik antar operator memastikan bahwa setiap tugas dan tanggung jawab dibagi secara efektif dan setiap operator tahu perannya dalam penyusunan laporan keuangan.

Hal diatas dinyatakan oleh Bapak H saat wawancara selaku operator Modul GLP sebagai berikut:

"...kita langsung lapor ke modul persediaan atau ke modul aset gitu. Gak lapor sich tapi dikomunikasikan dan dikoordinasikan sama operator persediaan dan aset. Hey masih ada ini persediaan, apa itu ya kira-kira? Jadi pada saat akhir bulan, kita mau tutup, dia itu udah langsung balance gitu."

Selain itu, hal tersebut juga dinyatakan oleh Bapak R selaku operator Modul Aset dalam wawancaranya sebagai berikut:

"ya biasanya komunikasi sama modul komitmen tapi sama persediaan juga ada. Pada saat saya menyusun laporan keuangan itu, ada lampiran persediaan yang dijadikan satu dengan lampiran BMN. Jadi saya memang nanti berkolaborasi sama persediaan khususnya untuk lampiran yang disatukan itu."

Komunikasi yang efektif adalah kunci sukses dalam setiap tim, termasuk tim penyusun laporan keuangan pemerintah. Beberapa faktor penting dalam komunikasi antar operator adalah frekuensi komunikasi: Komunikasi yang rutin dan terjadwal membantu para operator tetap berada di jalur yang benar dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Rapat rutin dan pembaruan status adalah cara yang efektif untuk memastikan semua operator mengetahui perkembangan terbaru. Penggunaan teknologi komunikasi seperti email, konferensi video, dan perangkat lunak manajemen proyek dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Teknologi ini memungkinkan para operator untuk berkomunikasi dengan mudah dan cepat, terutama jika mereka berada di lokasi yang berbeda.

Hal diatas dinyatakan oleh Ibu U saat wawancara selaku operator modul persediaan sebagai berikut:

"Setelah modul persediaan tutup buku, nanti melapor ke modul BMN dan dari BMN ini nanti akan melapor ke GLP dan GLP nya nanti akan menutup permanen dari aplikasi tersebut setiap bulan."

Selain itu, hal tersebut juga dinyatakan oleh Bapak H selaku operator Modul GLP dalam wawancaranya sebagai berikut:

"...kalau misalnya aku mau nutup periode, contohnya belum bisa, berarti tinggal wa saja operator terkait gitu. Halo teman-teman sudah tutup periode belum?"

Manfaat Penggunaan SAKTI dalam Penyusunan Laporan Keuangan

SAKTI merupakan aplikasi yang dirancang oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk memfasilitasi pengelolaan keuangan negara secara elektronik dan terintegrasi. SAKTI memberikan sejumlah manfaat yang besar dalam proses penyusunan laporan keuangan. Latiang (2023) menyebutkan bahwa, aplikasi SAKTI dinyatakan memiliki manfaat yang besar daripada aplikasi-aplikasi sebelumnya antara lain yaitu SAKTI telah menerapkan konsep *single entry* sehingga meminimalkan kesalahan yang disebabkan oleh penginputan data, data-data yang disajikan pada aplikasi adalah data *real time*, serta adanya jaminan keamanan data yang baik. Manfaat dari SAKTI ini juga dapat

terlihat jelas khususnya saat penyusunan laporan keuangan. Hal ini turut dirasakan oleh Bapak H sebagai pengguna SAKTI, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“...kalau menurut aku sich lebih efektif dan efisien. Karena itu tadi, gak harus jumpain temen-temen mintain adk. Jadi semua bisa dilakukan memang, langsung kita liat monitor, kalau misalnya aku mau nutup periode, contohnya belum bisa, berarti tinggal wa saja operator terkait gitu. Halo teman-teman sudah tutup periode belum? Jadi kan gak mesti harus ngambil adk bawa flaskdisk, jadi gak terlalu ribet. Ehh terus dari segi, emm penggunaan aplikasinya sich, webnya lumayan kompli. Jadi gak perlu bolak-balik dan gak perlu capeklah istilahnya bawa-bawa laptop kalau kita mau melakukan perjalanan dinas. Disamping kerjaan ini kan, mungkin ada kerjaan lain lagi gitu ya. Jadi ketika kita dinas yang perlu ke lapangan, mungkin gak usahlah bawa laptop dan segala macam gitu. Mungkin ada teman lain yang lebih penting bawa laptop atau gimana. Ketika kita diperlukan untuk mengecek, ehh diurusin SAKTI nya ini, yauda pinjam laptop kawan aja. Kan toh juga username dan password sudah dihapal gitu kan. Jadi gak kayak dulu gitu, kalau kayak dulu, SAIBA gitu misalnya kan, kita mau dinas atau apa, takutnya pada saat itu nanti perlu input data atau ngecek segala macam gitu, kalau gak bawa laptop ya gak bisa gitu kan. Stuck gitu dia, kerjanya gak jalan kan gitu.”

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Bapak H diatas, dapat dikatakan bahwa saat ini, SAKTI memberikan kemudahan dalam konsolidasi data keuangan dan mengurangi risiko kesalahan input data. Penyusunan laporan keuangan menjadi lebih efisien dan cepat berkat otomatisasi banyak proses manual menggunakan SAKTI. Tak hanya itu, SAKTI menyediakan fitur monitoring real time yang memungkinkan pengelola keuangan untuk memantau kondisi keuangan secara lebih efektif dan melakukan evaluasi kinerja secara tepat waktu. Hal ini dinyatakan oleh Ibu U berdasarkan pengalamannya menggunakan aplikasi sebelumnya dan saat ini menjadi pengguna aplikasi SAKTI.

“Kalau menurut saya sich lebih efektif ya untuk pengerjaan laporan barang persediaan ini. Terus dia lebih rinci dan lebih detail. Jadi ketika kita nanti ehh melakukan pendetailan misalnya ini belum sesuai antara kwitansi yang kita beli dengan yang dibuat. Jadi nanti disitu akan ada pemberitahuan bahwa pendetailan kita itu belum sesuai jumlah atau rupiah antara pembelian dengan yang di detailkan gitu. Jadi lebih terbantulah untuk pengerjaan barang persediaan di aplikasi tersebut.”

Apa yang disampaikan oleh para operator pengguna aplikasi SAKTI diatas membenarkan bahwa, aplikasi SAKTI memberikan banyak manfaat karena telah terintegrasi antar modul. Selain itu, aplikasi SAKTI juga memberikan kemudahan untuk diakses dimana saja karena telah berbasis *web* atau *online*.

Pengaruh Latarbelakang Pendidikan Operator Penyusun Laporan Keuangan

Pada konteks pemerintahan, pelaporan keuangan yang tepat dan transparan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan memperoleh kepercayaan publik. Beberapa penelitian telah menginvestigasi pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kemampuan serta kinerja para operator ini. Flowerina et al. (2021) menjelaskan bahwa, operator yang berpendidikan di bidang akuntansi atau keuangan menunjukkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun laporan keuangan daripada operator berlatar belakang pendidikan non-akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa operator dengan latar belakang pendidikan yang relevan cenderung lebih memahami prinsip-prinsip akuntansi dan regulasi keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan akurasi dan keandalan laporan keuangan.

Selanjutnya, studi yang diterbitkan oleh Budiono et al. (2018) juga menegaskan pentingnya latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi bagi operator penyusun laporan keuangan pemerintah. Penelitian mereka menunjukkan bahwa operator dengan pendidikan formal dalam akuntansi mampu menerapkan standar akuntansi pemerintah dengan lebih efektif, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Mereka juga menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi operator yang bukan dari latar belakang akuntansi dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini sama seperti dengan yang disampaikan oleh Bapak R dalam wawancara sebagai berikut:

“iya, ada pengaruhnya. ya, tapi selagi kita mau belajar ya.. intinya kita selagi mau belajar bisa tercapai apa yang eh yang sudah ditugaskan. Dari edukasi yang diberikan, kita bisa belajar dan kita bisa menjalankan. sejauh ini kalau diklat eh kalau keuangan eh kalau asset gini, diklat belum pernah tapi sosialisasi iya. Jadi masih sebatas sosialisasi. Jadi kalau misalnya nanti ada perubahan atau perkembangan baru, biasanya nanti kita itu ada diundang sosialisasi itu.”

Hal yang sama turut disampaikan oleh Ibu U selaku salah satu operator yang memiliki latar belakang pendidikan tidak relevan.

“sangat mempengaruhi ya. Karena saya memang selama ini lebih ke teknik ya. Jadi, banyak sedikitnya harus banyak belajar juga tentang persediaan ini. Itu sich. Apalagi yang berkaitan dengan aplikasi ini. Apalagi aplikasi ini sering ada pembaharuan-pembaharuan gitu. Jadi memang harus adalah diberi pelatihan biar lebih paham. Bagaimana cara menjalankan aplikasinya.”

Secara umum, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan dari operator memiliki pengaruh dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Instansi pemerintah perlu untuk lebih memperhatikan kualifikasi pendidikan dalam proses perekrutan dan pengembangan sumber daya manusia yang bertugas menyusun laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengungkapan Makna

Makna peran operator dalam penyusunan laporan keuangan dapat dilihat dari abstraksi inti *noematic/noetic correlates* dengan mengungkapkan beberapa kenyataan, yaitu: pertama, koordinasi antar operator penyusun laporan keuangan telah berjalan dengan baik. Kedua, aplikasi SAKTI memudahkan peran operator. Ketiga *noematic/noetic correlates* oleh peneliti disintesis menjadi satu kesatuan makna, yaitu Koordinasi yang baik, pengembangan teknologi, serta peningkatan kompetensi SDM akan bersinergi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas penyusunan laporan keuangan.

Pendalaman Makna

Koordinasi yang Baik antar Operator

Koordinasi antar operator berjalan dengan baik. Kerjasama yang efektif dan efisien antar operator merupakan kunci utama untuk mencapai hasil yang optimal. Operator berperan penting dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data keuangan yang benar dan tepat waktu. Para operator secara rutin berkomunikasi untuk mendiskusikan perkembangan dan tantangan yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut terlihat saat operator Modul GLP menemukan masih ada *to do list* di aplikasi SAKTI untuk pendetailan persediaan atau BMN. Operator Modul GLP akan segera berkomunikasi dengan operator yang bertanggungjawab. Melalui komunikasi yang terbuka ini, setiap operator dapat memberikan masukan dan solusi yang konstruktif.

Setiap operator memiliki tanggung jawab dan tugas yang jelas dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pembagian tugas yang jelas ini membantu menghindari tumpang tindih pekerjaan dan memastikan bahwa setiap aspek laporan keuangan ditangani dengan tepat. Proses evaluasi dan umpan balik secara berkala dilakukan untuk menilai kinerja tim dan mencari peluang perbaikan. Dengan demikian, setiap operator dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas koordinasi mereka. Koordinasi yang efektif antara operator dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang akurat, sesuai, dan tepat waktu. Hal ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang baik oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengembangan Teknologi sebagai Penunjang Peran Operator

Di zaman digital yang begitu cepat seperti sekarang, teknologi informasi memiliki peran sentral dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam administrasi dan pengelolaan keuangan pemerintah. Salah satu terobosan penting dalam domain ini adalah SAKTI yang dikembangkan oleh Kementerian Keuangan. SAKTI adalah sebuah aplikasi terpadu yang mengintegrasikan berbagai fungsi keuangan dan administrasi dalam satu platform. Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah peran operator dalam menjalankan tugas-tugas mereka sehari-hari.

Dengan adanya SAKTI, operator tidak perlu lagi melakukan banyak pekerjaan manual yang memakan waktu dan tenaga. Semua data dan informasi yang dibutuhkan tersedia dalam satu *platform* yang mudah diakses. Hal ini memungkinkan operator untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih efisien dan mengurangi beban kerja. SAKTI membantu dalam memastikan bahwa data yang diinput dan diolah adalah akurat dan konsisten. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur validasi yang mencegah terjadinya kesalahan input data. Dengan demikian, risiko kesalahan manusia dapat diminimalkan, dan laporan keuangan yang dihasilkan lebih dapat diandalkan.

SAKTI memungkinkan integrasi data dari berbagai sumber dan modul yang berbeda. Operator dapat dengan mudah mengakses data yang mereka butuhkan tanpa harus membuka banyak aplikasi atau dokumen terpisah. Semua informasi yang relevan tersedia dalam satu sistem yang terintegrasi, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan dan analisis data. Melalui SAKTI, proses ini menjadi jauh lebih mudah dan cepat. Aplikasi ini memiliki fitur pelaporan otomatis yang dapat menghasilkan berbagai jenis laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan. Operator hanya perlu memilih jenis laporan yang diinginkan dan aplikasi akan secara otomatis menyusun laporan tersebut. Selain itu, semua transaksi keuangan tercatat dengan baik dan dapat dilacak dengan mudah. Hal ini meningkatkan keterbukaan dan kebenaran dalam pengelolaan keuangan pemerintah. Operator dapat dengan mudah memantau dan mengaudit setiap transaksi, sehingga memastikan bahwa semua prosedur dan kebijakan keuangan dipatuhi dengan benar.

Peningkatan Kompetensi Para Operator

SDM adalah aset berharga bagi setiap instansi/organisasi. Peningkatan kompetensi SDM menjadi krusial dalam menjaga daya saing dan kesinambungan sebuah entitas, baik itu perusahaan, lembaga pemerintah, maupun organisasi non-profit. Kompetensi SDM terdiri dari keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang baik guna mencapai tujuan organisasi. Para operator dituntut untuk tetap dapat mengikuti perkembangan teknologi khususnya aplikasi SAKTI dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu informan menyampaikan bahwa, pelatihan sangat diperlukan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia tidak hanya tercermin dalam kemampuan individu untuk menjalankan tugas-tugas mereka, tetapi juga dalam kemampuan organisasi untuk berubah sesuai dengan lingkungan yang berubah dan memenuhi kebutuhan organisasi yang terus berkembang. Latarbelakang pendidikan yang tidak relevan yang dimiliki oleh para operator cukup mempengaruhi para operator dalam melakukan perannya. Para operator mengakui bahwa perbedaan latarbelakang dapat diatasi dengan mendapatkan pelatihan atau diklat sesuai dengan peran dan tugas masing-masing operator. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kompetensi dari para operator dalam penyusunan laporan keuangan. Maka, pengembangan keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia menjadi sangat krusial dalam upaya memajukan sebuah organisasi. SDM yang berkualitas dan kompeten memiliki peran krusial dalam meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing suatu entitas.

Selain pendidikan dan pelatihan, penting juga untuk memperhatikan faktor-faktor seperti budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan inovasi, serta sistem penghargaan yang memotivasi para operator untuk meningkatkan kompetensinya. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas SDM. Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi SDM membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, baik itu individu, organisasi, maupun pemerintah.

Refleksi Perubahan dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Operator memainkan peran kunci dalam memastikan keakuratan, keandalan, dan relevansi informasi keuangan. Pemahaman mereka tentang tanggung jawab ini sangat penting karena mereka adalah penghubung utama antara data mentah dan laporan keuangan yang disajikan kepada Satker dan pemangku kepentingan lainnya. Peneliti menemukan bahwa, operator sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas mereka, yaitu: *kompleksitas data*: pengelolaan data keuangan yang besar dan kompleks, *kepatuhan regulasi*: memastikan laporan keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku, *tekanan waktu*: Batas waktu penyusunan laporan yang ketat dapat mempengaruhi kualitas dan ketelitian, dan *kebutuhan keterampilan teknis*: menguasai perangkat lunak akuntansi dan sistem informasi keuangan yang terus berkembang.

Oleh sebab itu, operator perlu secara terus-menerus merefleksikan peran mereka untuk meningkatkan kinerja dan kontribusi dalam penyusunan laporan keuangan. Beberapa aspek refleksi yang penting meliputi: *evaluasi kinerja*: menilai dan mengevaluasi kinerja mereka secara berkala untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, *feedback dan komunikasi*: mendapatkan umpan balik dari rekan kerja dan atasan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pekerjaan mereka, dan *pengembangan diri*: menerapkan rencana pengembangan diri berdasarkan evaluasi dan umpan balik yang diterima.

Perubahan dalam cara operator memaknai perannya dapat membawa beberapa implikasi positif, seperti: peningkatan kualitas laporan keuangan melalui pemahaman yang baik dari operator sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya. Kemudian, penggunaan teknologi yang lebih baik oleh para operator dapat mengurangi kesalahan dan meningkatkan efisiensi. Refleksi perubahan peran operator dalam penyusunan laporan keuangan adalah proses yang berkelanjutan dan penting. Dengan memahami tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan secara aktif merefleksikan peran mereka, operator dapat meningkatkan kinerja dan kontribusi mereka terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, makna dari peran operator dalam penyusunan laporan keuangan adalah koordinasi yang baik antar operator, pengembangan teknologi sebagai penunjang peran operator, serta peningkatan kompetensi para operator. Simpulan makna dari ketiga hal di atas bila digabungkan menjadi satu kesatuan makna adalah “koordinasi yang baik, pengembangan teknologi, serta peningkatan kompetensi operator akan bersinergi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas penyusunan laporan keuangan.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada para informan, universitas, penerbit/editor, dan semua yang telah turut membantu dalam seluruh proses dari penulisan sampai publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Agung, A., Pradnyarani, I., Dwika, D., & Mitrawan, T. (2020). Studi Fenomenologi: Makna Ketidakpatuhan Wajib Pajak Importir. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 84–94. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/1426>
- At-tamimi, R. M. R., & Siregar, T. E. (2021). Measurement of Successful Implementation of Institution Level Financial Application System (SAKTI) Web Full Module with DeLone and McLean Information System Success Model Approach. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3032>
- Auliyana, E. (2017). Studi Kasus Fenomenologi Atas Opini Audit WTP di Kalangan Pejabat Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.17977/UM004V4I12017P022>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2022). *Ringkasan Eksekutif: Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LHP LKPP) Tahun 2022*.
- Bouzioti, D. (2023). Introducing the Phenomenological Model of Performance Practice (PMPP): Phenomenological Research Design and the Lived Experience in Performance. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231211142>
- Budiono, V. S., Muchlis, & Masri, I. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Kerja serta Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Depok). *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 13(2), 110–128. <https://doi.org/doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/13.2.02>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Enhanced Reader*. California: SAGE Publications Ltd.
- Dipayana, M. A., Triyuwono, I., & Andayani, W. (2017). The Process of Performance Based Budgeting in Probolinggo City by Utilizing SIMRAL: A Phenomenology Study. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1), 113–133. <https://doi.org/10.26675/JABE.V1I1.9753>
- Djuanda, M. (2023). Penerapan Aplikasi Laporan Keuangan di Kementerian Indonesia: Rekonsiliasi Single Database Sakti. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1041>
- Flowerina, S., Asmeri, R., Delory, & Meyla, N. (2021). The Influence Of Education Background And Accounting Knowledge On The Utilization Of Regional Financial

- Statements At Regional Financial Agency West Sumatera. *Pareso Jurnal*, 3(2), 437–445.
- Hahn, C. J. (2010). Edmund Husserl, The Basic Problems of Phenomenology: From the Lectures, Winter Semester, 1910–1911. Translated by Ingo Farin and James G. Hart. *Husserl Studies*, 26(3), 245–249. <https://doi.org/10.1007/S10743-010-9073-7>
- Iskandar, A., Amriani, T. N., & Subekan, A. (2016). Evaluasi atas Implementasi Aplikasi Sistem Akuntansi Instansi Basis Akruar (SAIBA) pada Mitra Kerja KPPN Gorontalo dan Marisa. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 111–135. <https://doi.org/10.28986/JTAKEN.V2I2.65>
- Latiang, S. N. (2023). *Analisis Implementasi Sistem Aplikasi Tingkat Instansi dalam Perspektif Diffusion Innovation Theory* (pp. 1–120).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Noviyanti, N. (2016). Mengukur Kesuksesan Sistem Akuntansi Instansi Basis Akruar (SAIBA) Menggunakan Model DeLONE & McLEAN. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 151–173. <https://doi.org/10.28986/JTAKEN.V2I2.62>
- Permana, A. D. (2016). Penerapan Aplikasi SAIBA Untuk Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19184/jauj.v14i1.2512>
- Puspita, W. D. (2017). *Institusionalisasi Akuntansi Basis Akruar di Pemerintah Kabupaten Malang* [Tesis]. Universitas Brawijaya.
- Putra, G. A. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pengguna Sistem Akuntansi Instansi Basis Akruar (SAIBA) dengan Model End-User Computing Satisfaction. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(3), 33–42. <https://doi.org/10.33105/ITREV.V2I3.31>
- Rachmawati, R., Djamhuri, A., & Andayani, W. (2018). Studi Fenomenologi Atas Implementasi Akuntansi Berbasis Akruar Pada Badan Layanan Umum Daerah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.17977/UM004V5I22018P121>
- Randa, F., & Bangun, Y. K. (2020). Pemaknaan Penerapan Akuntansi Basis Akruar (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Toraja Utara). *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*, 3(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.35129/ajar.v3i01.105>
- Sabrina, T., & Zuhri. (2023). Pengaruh Implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) dan Kompetensi SDM. *Jurnal Studi Manajemen*, 5(1), 10–24.
- Sanders, P. (1982). Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research. *The Academy of Management Review*, 7(3), 353. <https://doi.org/10.2307/257327>
- Sugiyanto, H., Hadi, M., Ambarwati, R. D., & Khuluq, A. (2022). Determinan Kepuasan dan Kinerja Pengguna Modul GLP SAKTI. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 148–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.46880/jmika.Vol6No2.pp205-214>